Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan
Volume. 3, Nomor. 4, November 2026
e-ISSN: 3046-8140; p-ISSN: 3046-8809, Hal. 125-139
DOI: https://doi.org/10.61132/jeap.v3i4.2653
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JEAP

Pengaruh *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2024

Utya Uswana
Program Studi akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
**Penulis Korespondensi: utyauswana894@gmail.com*

Abstract. *This study employed a quantitative method with descriptive and verification approaches to examine the effects of Early Warning System (EWS) and Risk-Based Capital (RBC) on the financial performance of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data consisted of numerical information obtained from company financial statements for the 2020–2024 period and were analyzed using statistical techniques. Based on the available population, 14 insurance companies were selected as the research sample, producing 70 observations from five years of data. The results of the partial hypothesis tests revealed that EWS had a probability value of 0.0000, below the 0.05 significance level. Therefore, the null hypothesis was rejected, indicating that EWS had a positive and significant effect on insurance companies' financial performance. This finding suggests that better implementation of EWS indicators is associated with improved financial performance. In contrast, the RBC variable had a probability value of 0.5391, exceeding the 0.05 significance threshold. Consequently, RBC did not have a statistically significant partial effect on financial performance during the study period. These findings indicate that, although EWS indicators are significantly associated with financial performance, capital adequacy measured through RBC did not demonstrate a significant relationship in the observed sample. The study highlights the importance of monitoring early warning indicators to support insurance companies' financial performance while emphasizing the need for further investigation into the role of capital adequacy in determining financial outcomes.*

Keywords*: Early Warning System; Financial Performance; Indonesia Stock Exchange; Insurance Companies; Risk-Based Capital.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif untuk menguji pengaruh *Early Warning System* (EWS) dan *Risk-Based Capital* (RBC) terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2020–2024 dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Berdasarkan populasi yang tersedia, sebanyak 14 perusahaan asuransi dipilih sebagai sampel penelitian sehingga menghasilkan 70 observasi selama lima tahun. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel EWS memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, yang menunjukkan bahwa EWS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan indikator EWS yang lebih baik berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, variabel RBC memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5391, lebih besar daripada batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, RBC tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kinerja keuangan selama periode penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun indikator EWS memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan, kecukupan modal yang diukur melalui RBC belum menunjukkan hubungan yang signifikan pada sampel yang diamati. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemantauan indikator peringatan dini untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan asuransi sekaligus menunjukkan perlunya penelitian lanjutan mengenai peran kecukupan modal dalam menentukan hasil keuangan perusahaan.

Kata kunci: Bursa Efek Indonesia*; Early Warning System;* Kinerja Keuangan; Perusahaan Asuransi*; Risk-Based Capital*.

1. LATAR BELAKANG

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan serta mempertahankan kelangsungan

Naskah Masuk: 23 September 2026; Revisi: 05 Oktober 2026; Diterima: 21 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

usaha dalam jangka panjang. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan umumnya dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Dalam sektor jasa keuangan, khususnya industri asuransi, kinerja keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena perusahaan asuransi memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan finansial kepada masyarakat melalui pembayaran klaim atas risiko yang terjadi. Perusahaan asuransi harus memiliki kondisi keuangan yang sehat dan stabil agar dapat memenuhi kewajiban kepada pemegang polis. Industri asuransi berfungsi sebagai lembaga pengalihan risiko dari individu atau perusahaan kepada perusahaan asuransi dengan cara pembayaran premi. Oleh karena itu, kesehatan keuangan perusahaan asuransi menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri tersebut.

Industri asuransi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset industri asuransi di Indonesia mencapai Rp1.133,87 triliun pada Desember 2024, meningkat sekitar 2,03% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, pendapatan premi industri asuransi juga menunjukkan pertumbuhan dengan nilai mencapai sekitar Rp336,65 triliun pada tahun yang sama. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa industri asuransi memiliki peranan yang penting dalam mendukung perkembangan sektor keuangan di Indonesia. Selain dari sisi aset dan premi, industri asuransi juga mengalami peningkatan dari sisi klaim yang harus dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada nasabah. Data dari Asosiasi Asuransi Umum Indonesia menunjukkan bahwa klaim yang dibayarkan oleh industri asuransi umum pada tahun 2024 mencapai sekitar Rp49,9 triliun, meningkat sekitar 8,5% dibandingkan periode sebelumnya. Peningkatan klaim tersebut menunjukkan bahwa perusahaan asuransi harus memiliki kemampuan keuangan yang cukup kuat untuk memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis.

Meskipun industri asuransi mengalami pertumbuhan dari sisi aset dan premi, namun dalam beberapa tahun terakhir industri asuransi di Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Beberapa perusahaan asuransi mengalami kesulitan keuangan yang berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar klaim kepada nasabah. Kasus seperti PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asuransi Jiwa Kresna (Kresna Life) menjadi contoh nyata bagaimana lemahnya pengelolaan keuangan dan risiko dapat menyebabkan perusahaan asuransi mengalami permasalahan solvabilitas yang serius.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perusahaan asuransi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan menjaga tingkat kesehatan keuangannya. Jika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, maka perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran klaim kepada pemegang polis. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pengawasan yang dapat mendeteksi potensi masalah keuangan pada perusahaan asuransi secara lebih dini sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum kondisi perusahaan menjadi semakin buruk.

Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi adalah *Early Warning System* (EWS). *Early Warning System* merupakan suatu sistem pengawasan yang digunakan untuk mendeteksi potensi masalah keuangan pada perusahaan asuransi sejak dini. Sistem ini menggunakan berbagai indikator atau rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. *Early Warning System* terdiri dari beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan asuransi, antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio underwriting, rasio beban klaim, serta rasio pertumbuhan premi. Rasio-rasio tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko, menjaga keseimbangan antara premi dan klaim, serta mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan adanya *Early Warning System*, perusahaan maupun regulator dapat melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan asuransi secara lebih efektif sehingga potensi terjadinya kesulitan keuangan dapat diketahui lebih awal.

Selain *Early Warning System*, indikator lain yang sangat penting dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi adalah *Risk Based Capital* (RBC). *Risk Based Capital* merupakan ukuran tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan asuransi untuk menanggung risiko yang mungkin terjadi. RBC menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis apabila terjadi risiko kerugian. Semakin tinggi nilai RBC suatu perusahaan, maka semakin kuat kondisi permodalan perusahaan tersebut dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Di Indonesia, tingkat *Risk Based Capital* perusahaan asuransi diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan ketentuan yang berlaku, perusahaan asuransi diwajibkan memiliki tingkat RBC minimal sebesar 120%. Apabila tingkat RBC suatu perusahaan berada di bawah ketentuan tersebut, maka perusahaan dianggap memiliki tingkat solvabilitas yang rendah dan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, RBC menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi.

Berdasarkan data OJK, kondisi permodalan industri asuransi di Indonesia secara umum masih berada pada tingkat yang cukup baik. Pada tahun 2024, tingkat *Risk Based Capital* industri asuransi jiwa tercatat sebesar sekitar 420,7%, sedangkan RBC industri asuransi umum dan reasuransi sekitar 325,9%, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan asuransi masih berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh regulator yaitu sebesar 120%. Meskipun secara industri kondisi RBC masih tergolong baik, namun tidak semua perusahaan asuransi memiliki kondisi keuangan yang stabil. Beberapa perusahaan asuransi masih menghadapi permasalahan terkait pengelolaan risiko, solvabilitas, serta profitabilitas yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* merupakan dua indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi. *Early Warning System* dapat membantu mendeteksi potensi masalah keuangan secara dini, sedangkan *Risk Based Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pemegang polis. Dengan demikian, kedua indikator tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Berdasarkan fenomena perkembangan industri asuransi serta pentingnya menjaga stabilitas keuangan perusahaan asuransi, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Pengaruh *Early Warning System* dan *Risk Based Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Dengan kata lain, kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan secara optimal. Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan merupakan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu

yang dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sementara itu, menurut Munawir (2014), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aktivitas operasional sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi perusahaan, mengidentifikasi kelemahan perusahaan, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan agar perusahaan mampu bersaing di pasar. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan perusahaan (Munawir, 2017). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA). merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan.

ROA menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan karena rasio ini dapat menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Investor dan pihak manajemen sering menggunakan ROA untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan serta membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Hery, 2020). Rasio ROA dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin besar persentase ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin kecil nilai ROA menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset masih rendah (Harahap, 2018). Dalam penelitian yang membahas pengaruh RBC dan EWS terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi, ROA dipilih karena mampu mencerminkan kondisi profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. RBC berkaitan dengan tingkat kesehatan dan kecukupan modal perusahaan asuransi dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi. Semakin tinggi tingkat RBC, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan (Satria, 2017).

ROA (*Return on Assets)*

Menurut Kasmir (2019), *Return on Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Sementara itu, menurut Brigham dan Houston (2018), ROA merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas total aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan.

Menurut Munawir (2017), ROA tidak hanya digunakan untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan, tetapi juga untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional dan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis yang telah diterapkan selama periode tertentu. Oleh karena itu, ROA sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan manajerial maupun keputusan investasi. Selain itu, ROA juga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat efektivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara efisien cenderung memiliki tingkat laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang kurang optimal dalam memanfaatkan asetnya. Efisiensi penggunaan aset dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasional, investasi, dan penggunaan sumber daya lainnya secara produktif (Fahmi, 2018).

Selain digunakan oleh pihak internal perusahaan, ROA juga menjadi salah satu rasio yang diperhatikan oleh investor, kreditur, dan regulator dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Investor biasanya akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari aset yang dimiliki. Sementara itu, kreditur menggunakan ROA untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Selain investor, kreditur juga menggunakan ROA untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan dengan tingkat ROA tinggi dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba sehingga dinilai lebih mampu membayar utang dan kewajiban lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan ROA rendah dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif rendah. Dengan demikian, ROA dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja

keuangan perusahaan, khususnya dalam melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki.

Adapun rumus *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Early Warning System

EWS merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya permasalahan keuangan pada perusahaan asuransi. Sistem ini digunakan sebagai alat analisis untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi melalui berbagai indikator rasio keuangan. Dengan adanya *EWS*, perusahaan maupun pihak regulator dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sejak dini sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi masalah yang lebih serius. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), EWS merupakan sistem pengawasan yang digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya gangguan terhadap kesehatan keuangan perusahaan asuransi agar dapat dilakukan tindakan pengawasan dan pembinaan secara lebih cepat.

Sementara itu, menurut *National Association of Insurance Commissioners (*NAIC), EWS adalah sistem pengawasan yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan asuransi dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang dapat menunjukkan potensi risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan adanya EWS, perusahaan asuransi dapat melakukan pemantauan terhadap kondisi keuangan perusahaan secara lebih efektif. Selain itu, sistem ini juga dapat membantu pihak regulator dalam melakukan pengawasan terhadap industri asuransi sehingga stabilitas sektor keuangan dapat tetap terjaga.

Dalam EWS terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Rasio tersebut meliputi rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio underwriting, rasio beban klaim, dan rasio retensi sendiri. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

Selain berfungsi sebagai alat pengawasan, EWS juga berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Hasil analisis EWS dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan sehingga membantu manajemen dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan risiko, strategi investasi, efisiensi operasional, serta peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya

informasi tersebut, perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan dan pengendalian secara lebih cepat dan tepat.

Menurut Fahmi (2017), analisis keuangan yang dilakukan secara efektif dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Early Warning System* tidak hanya berfungsi untuk mendeteksi potensi permasalahan keuangan secara dini, tetapi juga menjadi alat strategis dalam meningkatkan kinerja, menjaga stabilitas keuangan, dan memperkuat daya saing perusahaan asuransi (Satria, 2018). Salah satu rasio yang digunakan dalam EWS adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan asuransi karena perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban pembayaran klaim kepada pemegang polis secara tepat waktu.

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Sementara itu, Harahap (2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana secara cepat untuk memenuhi seluruh kewajiban yang segera harus dibayar. Rasio ini juga mencerminkan tingkat keamanan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik umumnya dianggap memiliki kondisi keuangan yang sehat karena mampu menjaga stabilitas arus kas dan kewajiban finansialnya.

Rasio likuiditas dalam EWS juga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat solvabilitas dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan operasional perusahaan dan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan menghadapi risiko kesulitan pendanaan yang dapat menghambat aktivitas operasional perusahaan serta memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan menggunakan rasio likuiditas, perusahaan dapat mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan yang cukup likuid untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio likuiditas menjadi salah satu indikator penting dalam EWS untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi.

Adapun rumus rasio likuiditas dalam EWS adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Likuiditas = \frac{Total\ Kewajiban}{Total\ Aset\ Lancar} \times 100\%$$

Risk Based Capital

RBC merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi, khususnya dalam hal kecukupan modal untuk menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi. *Risk Based Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban kepada pemegang polis apabila terjadi risiko kerugian. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), RBC adalah ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal perusahaan asuransi dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. RBC menggambarkan sejauh mana modal yang dimiliki perusahaan mampu menutupi risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional perusahaan asuransi. Menurut Satria (2018), RBC merupakan metode pengukuran tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi. Semakin tinggi tingkat RBC suatu perusahaan, maka semakin kuat kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul.

Di Indonesia, tingkat RBC perusahaan asuransi diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan peraturan yang berlaku, perusahaan asuransi diwajibkan memiliki tingkat RBC minimal sebesar 120%. Jika tingkat RBC perusahaan berada di bawah batas minimum tersebut, maka perusahaan dianggap memiliki tingkat solvabilitas yang rendah dan berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis. Menurut Munawir (2016), analisis rasio solvabilitas sangat penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat keamanan finansial yang tinggi dan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Dengan demikian, RBC menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Tingkat RBC yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk menanggung berbagai risiko yang dihadapi, sedangkan tingkat RBC yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah. Oleh karena itu, RBC sangat penting bagi perusahaan asuransi untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi. *Risk Based Capital* (RBC) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal perusahaan asuransi dalam menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi dari kegiatan operasionalnya. RBC menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis apabila terjadi kerugian atau klaim. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), RBC digunakan

sebagai ukuran solvabilitas perusahaan asuransi dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki perusahaan dengan modal minimum yang dibutuhkan berdasarkan tingkat risiko yang dihadapi.

Adapun rumus RBC adalah sebagai berikut:

$$RBC = \frac{Modal\ Sendiri}{Modal\ Minimum\ Berbasis\ Risiko} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi variabel *Early Warning System* (EWS), Risk Based Capital (RBC), dan kinerja keuangan. Sementara itu, pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh EWS dan RBC terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI, situs resmi perusahaan asuransi, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Instrumen penelitian mencakup operasionalisasi tiga variabel, yaitu EWS sebagai variabel independen pertama (X_1), RBC sebagai variabel independen kedua (X_2), dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y). Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan definisi dan pengukuran setiap variabel agar analisis dapat dilakukan secara terarah. Populasi penelitian terdiri atas 14 perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI. Seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, dengan mempertimbangkan ketersediaan laporan keuangan yang lengkap, konsistensi mata uang Rupiah, serta kelengkapan data variabel penelitian selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil seleksi sampel, diperoleh 14 perusahaan dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga total data penelitian sebanyak 70 observasi (14 perusahaan × 5 tahun). Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis pengaruh EWS dan RBC terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu EWS dan RBC memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan asuransi yang diukur menggunakan ROA**.** Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda**,** karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Model persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y=a+b1X1+b2X2+e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (*Return on Assets* / ROA)

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi *Early Warning System*

b_2 = Koefisien regresi *Risk Based Capital*

X_1 = *Early Warning System* (EWS)

X_2 = *Risk Based Capital* (RBC)

e = Error (tingkat kesalahan)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Model regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan model estimasi yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *RandomEffect Model*. Model regresi data panel ini mencakup dua variabel independen dan satu variabel dependen, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=a+b1X1+b2X2+e$$

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model digunakan untuk mengestimasi parameter model panel (kombinasi *cross section* dan *time series*). Hasil regresi *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Common Effect Model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.392452	1.480469	1.616009	0.1210
EWS	1.98E-05	1.51E-05	1.312853	0.0034
RBC	4.10E-05	0.000222	0.185093	0.8549
Root MSE	0.808490	R-squared		0.080519
Mean dependent var	2.958333	Adjusted R-squared		-0.007050
S.D. dependent var	0.861281	S.E. of regression		0.864312
Akaike info criterion	2.662703	Sum squared resid		15.68775
Schwarz criterion	2.809960	Log likelihood		-28.95244
Hannan-Quinn criter.	2.701771	F-statistic		0.919490
Durbin-Watson stat	0.922662	Prob(F-statistic)		0.414188

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2026

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model digunakan untuk mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep. Hasil regresi *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Fixed Effect Model.*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.753139	1.714516	1.605782	0.1257
EWS	0.007526	0.002742	2.744319	0.0133
RBC	-0.023694	0.017094	-1.386134	0.1826
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.108620	R-squared		0.982876
Mean dependent var	2.927200	Adjusted R-squared		0.977169
S.D. dependent var	0.847179	S.E. of regression		0.128009
Akaike info criterion	-1.041931	Sum squared resid		0.294955
Schwarz criterion	-0.700645	Log likelihood		20.02413
Hannan-Quinn criter.	-0.947273	F-statistic		172.1972
Durbin-Watson stat	3.142283	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2026

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model digunakan untuk mengestimasi data panel yang menghubungkan antara waktu dan individu sebagai variabel pengganggu. Model ini menghilangkan heteroskedastisitas dan perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms*. Hasil regresi *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. *Random Effect Model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.683697	1.109756	0.616079	0.5442
EWS	0.011603	0.001924	6.029849	0.0000
RBC	-0.006971	0.011172	-0.623974	0.5391
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.271559	0.8182
Idiosyncratic random			0.128009	0.1818
Weighted Statistics				
Root MSE	0.150110	R-squared		0.694438
Mean dependent var	0.603814	Adjusted R-squared		0.666660
S.D. dependent var	0.277156	S.E. of regression		0.160018
Sum squared resid	0.563325	F-statistic		24.99927
Durbin-Watson stat	1.706650	Prob(F-statistic)		0.000002
Unweighted Statistics				
R-squared	0.669073	Mean dependent var		2.927200
Sum squared resid	5.700250	Durbin-Watson stat		0.168659

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2026

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh EWS dan RBC terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -1,294 + 0,-6036,7482 + 1,4164\,\mathrm{X2} + 3825,6369\,\mathrm{Y}$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut.

Nilai konstanta yang bernilai negatif sebesar -6036,7482 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen yaitu RBC dan kinerja keuangan diasumsikan konstan atau bernilai nol (0), maka nilai estimasi dari variabel EWS adalah sebesar -6036,7482.

Variabel RBC memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,4164. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel RBC dan EWS. Jika variabel RBC mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka nilai variabel EWS diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 1,4164 satuan.

Variabel kinerja keuangan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 3825,6369. Hal ini menunjukkan adanya hubungan searah yang sangat kuat antara variabel kinerja keuangan dan EWS. Apabila variabel kinerja keuangan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka nilai variabel EWS diprediksi akan mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 3825,6369 satuan.

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Root MSE	0.150110	R-squared	0.694438
Mean dependent var	0.603814	Adjusted R-squared	0.666660
S.D. dependent var	0.277156	S.E. of regression	0.160018
Sum squared resid	0.563325	F-statistic	24.99927
Durbin-Watson stat	1.706650	Prob(F-statistic)	0.000002

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2026

Berdasarkan hasil estimasi *Panel Least Squares* yang ditunjukkan pada tabel di atas, diperoleh nilai *R-squared* adalah sebesar 0,694438. Nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Persentase Pengaruh: Nilai *R-squared* sebesar 0,694438 menunjukkan bahwa variasi variabel dependen kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen dalam model, yaitu EWS dan RBC adalah sebesar 69,4%

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t), variabel EWS memiliki nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa EWS berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. EWS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan indikator-indikator EWS, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Hasil pengujian statistik parsial untuk variabel RBC menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,5391. Karena nilai ini jauh melampaui batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel RBC secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan. RBC tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kinerja keuangan selama periode penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Investor yang akan berinvestasi pada perusahaan asuransi sebaiknya memperhatikan tingkat RBC sebagai salah satu indikator dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat RBC yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dan kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan premi, hasil investasi, *leverage*, likuiditas, maupun rasio klaim. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan metode analisis regresi data panel agar mampu memberikan hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

Perusahaan asuransi disarankan untuk terus meningkatkan efektivitas penerapan EWS melalui pengelolaan risiko yang lebih baik, pemantauan rasio-rasio keuangan secara berkala, serta pengendalian terhadap potensi risiko yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Meskipun RBC dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, perusahaan tetap perlu menjaga tingkat RBC sesuai dengan ketentuan regulator agar kondisi solvabilitas tetap terjaga, meningkatkan kepercayaan pemegang polis, dan mendukung keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Anastasia, N., & Rosetania, R. (2022). *Pengantar akuntansi*. Salemba Empat.

Bharata, W., Susilo, D., & Nugraheni, R. (2020). *Akuntansi keuangan berbasis standar akuntansi keuangan*. Andi.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Salemba Empat.

Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.

Fadrul, F., & Simorangkir, M. A. (2019). Pengaruh early warning system dan risk based capital terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(3), 348–359. https://ejournal.pelitaindonesia.ac.id/index.php/BILANCIA/article/view/501

Fahmi, I. (2017). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.

Kurniawan, A. (2020). *Pengantar akuntansi*. Bumi Aksara.

Mardia, M., et al. (2021). *Pengantar akuntansi*. Yayasan Kita Menulis.

Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Liberty.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perasuransian Indonesia*.

Rahmawati. (2018). *Akuntansi keuangan dasar*. Deepublish.

Rokhim, E. N. (2022). *Pengaruh early warning system dan risk based capital terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa konvensional di Indonesia (Studi pada perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar di AAJI tahun 2017–2020)* [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. https://mulok.um.ac.id/index.php?id=117173&p=show_detail

Satria, R. (2018). *Manajemen risiko pada perusahaan asuransi*. Salemba Empat.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research methods for business: A skill-building approach*. Salemba Empat.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2021). *Akuntansi pengantar 1*. Gadjah Mada University Press. https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/ekonomi-bisnis/akuntansi-pengantar-1